

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Preservasi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses manusia dalam berpikir yang hadir melalui pengalaman, pembelajaran, serta interaksi sosial. Menurut Darsini et al. (2019) pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta, tetapi merupakan pemahaman yang dibentuk oleh individu berdasarkan kepercayaan yang telah dibenarkan melalui pengalaman atau pengamatan terhadap suatu situasi. Ridwal et al. (2021) mendefinisikan pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang didapatkan manusia melalui pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupannya.

Nonaka & Takeuchi (1995) membagi pengetahuan kedalam dua kategori yaitu pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tacit. Pengetahuan eksplisit merupakan jenis pengetahuan yang dapat dengan mudah dijelaskan melalui kata-kata maupun angka. Sehingga hal ini memungkinkan untuk pengetahuan eksplisit dikomunikasikan dan dibagikan melalui data tertulis, rumusan ilmiah, atau bentuk prosedur terdokumentasi. Contoh dari pengetahuan eksplisit adalah prosedur

pelaksanaan kegiatan, rumus matematika atau fisika, dan data statistik yang sudah diolah. Karena sudah terdokumentasi maka pengetahuan eksplisit dapat dipelajari siapa saja tanpa harus belajar langsung dari orang yang sudah benar-benar ahli.

Pengetahuan tacit adalah pengetahuan yang belum terdokumentasi yang sangat bergantung pada pengalaman, keyakinan, serta nilai sosial seseorang. Menurut Nonaka & Takeuchi (1995) pengetahuan tacit merupakan jenis pengetahuan yang tidak mudah diamati atau diungkap secara langsung. Pengetahuan ini bersifat sangat personal dan sulit untuk dituangkan ke dalam bentuk yang formal. Hal ini membuat pengetahuan tacit sangat sulit untuk dijelaskan atau dibagikan kepada orang lain. Wawasan yang bersifat subjektif, intuisi, serta firasat termasuk dalam kategori pengetahuan ini. Pengetahuan tacit tumbuh dari pengalaman dan tindakan individu serta dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, cita-cita, maupun emosi yang dimilikinya.

Keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mendapatkan keselamatan jika berdoa merupakan contoh dari pengetahuan tacit, karena keyakinan tersebut tidak dapat dijelaskan secara logis atau dirumuskan ke dalam prosedur tertulis. Keyakinan ini berakar dari pengalaman personal, nilai spiritual yang dianut, serta hubungan emosional individu dengan praktik keagamaannya. Proses seseorang merasa lebih aman setelah berdoa bukan berasal dari pengetahuan yang terstruktur atau yang dapat diuji secara objektif, tetapi lahir dari pemahaman batin yang terbentuk melalui pengalaman hidup, tradisi keluarga, dan lingkungan budayanya. Faits (2007) menyatakan pengetahuan tacit berkontribusi 80% terhadap keberhasilan berjalannya suatu organisasi. Menurut Nonaka & Takeuchi (1995)

agar pengetahuan tacit dapat dikomunikasikan dan dibagikan dalam organisasi maka pengetahuan tersebut harus diubah dalam kata-kata atau angka yang mudah dipahami siapapun. Maka untuk itu diperlukan upaya untuk melestarikan pengetahuan agar tidak terputus apabila pemilik pengetahuan sudah tidak memungkinkan untuk terus berada dalam suatu organisasi atau masyarakat.

Preservasi secara umum diartikan sebagai upaya untuk menjaga, melindungi, memelihara, dan atau mempertahankan sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Menurut Sulisty Basuki (1991) preservasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melindungi isi dari sebuah dokumen dengan tujuan memperpanjang umur bahan pustaka. Pandangan ini menekankan bahwa preservasi tidak hanya berfokus pada fisik bahan pustaka, tetapi juga pada upaya untuk menjaga keberlangsungan informasi yang terkandung di dalamnya. Menurut Feather (1996) preservasi mencakup kegiatan melindungi sumber informasi dari kerusakan atau kehilangan agar ketersediaannya tetap terjamin. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa esensi preservasi sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan pelestarian dokumen fisik saja melainkan mencakup upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan. Oleh karena itu lahirlah konsep preservasi pengetahuan yang menitikberatkan pada perlindungan, dokumentasi, dan transfer pengetahuan agar tidak mengalami kehilangan seiring berjalannya waktu.

Menurut Probst et al. (2000) preservasi pengetahuan merupakan suatu proses yang berfokus pada upaya mempertahankan secara selektif berbagai dokumen, informasi, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan manajemen organisasi. Menurut Hendrawan (2013) pada dasarnya preservasi

pengetahuan adalah upaya untuk mempertahankan pengetahuan yang sudah terakumulasi tetap berada dalam organisasi, dan tidak hilang ketika anggota organisasi meninggalkan organisasi. Preservasi pengetahuan menjadi penting karena pengetahuan yang tidak terdokumentasi berpotensi hilang seiring dengan pergantian individu yang ada dalam organisasi atau masyarakat. Melalui kegiatan preservasi pengetahuan organisasi dapat memastikan keberlangsungan proses pembelajaran dan transfer pengalaman secara berkesinambungan. Preservasi pengetahuan berperan dalam menjaga stabilitas dan efektivitas suatu organisasi atau masyarakat dengan mempertahankan aset intelektual yang dimilikinya.

Fauts (2007) dalam penelitiannya menjelaskan teori SECI dapat digunakan dalam melakukan preservasi pengetahuan. Teori SECI dikembangkan oleh Nonaka & Takeuchi (1995) sebagai teori penciptaan pengetahuan. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus menerus antara pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Proses tersebut memungkinkan pengetahuan individu berkembang menjadi pengetahuan kelompok hingga pengetahuan organisasi. Nonaka & Takeuchi (1995) menjelaskan pengetahuan berkembang secara dinamis melalui proses konversi yang dikenal dengan model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization*)

1. Sosialisasi (*Socialization*) adalah bentuk preservasi pengetahuan dari tacit kembali menjadi bentuk tacit. Dalam prosesnya berbagai pengetahuan dibagikan secara langsung dari individu ke individu lainnya melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Pada tahap ini pengetahuan

ditransfer tanpa melalui dokumentasi melainkan melalui komunikasi, pengamatan dan keterlibatan langsung. Nonaka et al (2000) menjelaskan bahwa sosialisasi terjadi ketika individu berbagi pengalaman sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipahami dan dimiliki oleh orang lain. Nonaka & Toyama (2003) mengidentifikasi mekanisme proses sosialisasi dapat berlangsung Ketika individu menghabiskan waktu bersama atau berada dalam lingkungan yang sama dengan individu yang memiliki pengetahuan.

2. Eksternalisasi (*Externalization*) adalah proses mengubah pengetahuan dari tacit menjadi bentuk eksplisit agar dapat dipahami, didiskusikan, dan disebarluaskan oleh orang lain. Pada tahap ini pengetahuan yang sebelumnya hanya ada dalam pikiran individu secara personal kemudian diungkapkan melalui bahasa, tulisan, gambar, konsep, simbol, maupun bentuk dokumentasi lainnya sehingga dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh individu lain. Menurut Nonaka & Toyama (2003) proses eksternalisasi sangat bergantung pada bagaimana dialog dan kolaborasi yang terjadi antar individu.
3. Kombinasi (*Combination*) adalah proses mengintegrasikan bentuk pengetahuan eksplisit menjadi sistem pengetahuan baru yang lebih kompleks. Pada tahap ini individu mengumpulkan informasi eksplisit dari berbagai sumber kemudian mengolah, mengelompokkan, dan mengkombinasikannya dalam bentuk baru. Hal ini dapat berupa penyusunan database pengetahuan, laporan hasil penelitian, dan atau penyusunan buku panduan yang lebih kompleks.
4. Internalisasi (*Internalization*) adalah proses mengubah pengetahuan eksplisit yang sudah ada menjadi pengetahuan tacit kembali melalui pembelajaran dan

penerapan langsung. Hal ini bisa terjadi apabila seseorang mempelajari pengetahuan eksplisit yang telah disusun secara kompleks kemudian mengerti dan memahaminya sehingga tersimpan menjadi pengetahuan tacit didalam benak individu tersebut. Menurut Nonaka et al (2000) proses internalisasi menghasilkan pembelajar yang kemudian menjadi dasar terbentuknya pengetahuan tacit baru.

Menurut Nonaka (1994) proses penciptaan pengetahuan tidak berhenti pada individu, tetapi bergerak secara dinamis dari tingkat individu, kemudian berkembang ke kelompok, selanjutnya ke organisasi, bahkan dapat meluas ke antarorganisasi. Pergerakan yang terus-menerus inilah yang membentuk spiral pengetahuan (*knowledge spiral*). Keempat proses preservasi pengetahuan tersebut yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi tidak bergerak secara terpisah melainkan berulang secara terus menerus. Hasil dari satu siklus menjadi dasar bagi siklus berikutnya sehingga pengetahuan tersebut terus berkembang dan berdalaman dalam suatu organisasi dan proses ini disebut *knowledge spiral*.

Nonaka & Toyama (2003) menjelaskan *knowledge spiral* berlangsung dalam empat tingkatan yaitu pada tingkat individu ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru, tingkat kelompok ketika pengetahuan dibagikan dan didiskusikan dengan anggota lain, tingkat antar organisasi ketika pengetahuan tersebut didokumentasikan, digunakan, dan menjadi bagian dari praktik organisasi, dan tingkat antarorganisasi ketika pengetahuan disebarluaskan dan dipertukarkan dengan organisasi atau pihak lain. Dengan demikian *knowledge spiral* menunjukkan bahwa penciptaan pengetahuan merupakan proses yang bersifat

dinamis, berkesinambungan, dan terus berkembang melalui interaksi antara pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit pada berbagai tingkat organisasi. Konsep ini menjadi dasar teori SECI karena menjelaskan bagaimana pengetahuan individu dapat berkembang menjadi pengetahuan bersama yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh organisasi.

Menurut Nonaka dan Konno (1998) proses SECI berlangsung dalam suatu konteks yang disebut *ba*. *Ba* merupakan ruang bersama, baik secara fisik, virtual, maupun mental, yang memungkinkan individu berinteraksi, berbagi pengalaman, serta menciptakan pengetahuan baru. Dengan adanya *ba* proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi dapat berlangsung secara efektif karena individu memiliki konteks untuk bertukar pengetahuan dan membangun pemahaman bersama. *Ba* terbagi menjadi empat yaitu *originating ba*, *interacting ba*, *cyber ba*, dan *excursing ba* dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Originating Ba* merupakan ruang awal terbentuknya pengetahuan yang mendukung proses sosialisasi (tacit ke tacit). Pada tahap ini individu saling berbagi pengalaman, perasaan, emosi, kepercayaan, dan cara berpikir secara langsung melalui interaksi tatap muka.
2. *Interacting Ba* merupakan ruang yang mendukung proses eksternalisasi (tacit ke eksplisit). Pada tahap ini individu mulai mengungkapkan pengetahuan yang sebelumnya hanya tersimpan dalam pikiran menjadi bentuk yang dapat dipahami orang lain.
3. *Cyber Ba* merupakan ruang virtual yang mendukung proses kombinasi (eksplisit ke eksplisit). Berbeda dengan dua jenis *ba* sebelumnya yang lebih

mengandalkan interaksi langsung *cyber ba* memanfaatkan teknologi informasi sebagai media untuk menggabungkan berbagai sumber pengetahuan yang telah terdokumentasi.

4. *Excersing Ba* merupakan ruang yang mendukung proses internalisasi (eksplisit ke tacit). Pada tahap ini pengetahuan yang telah terdokumentasi dipelajari dan diterapkan dalam praktik sehingga menjadi pengalaman, keterampilan, dan pemahaman baru bagi individu.

Pada dasarnya keberhasilan preservasi pengetahuan tergantung pada pemahaman terhadap karakteristik pengetahuan itu sendiri baik pengetahuan tacit maupun pengetahuan eksplisit (Fauts, 2007). Keberhasilan preservasi pengetahuan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada peran manusia sebagai subjek utama pengelolaan pengetahuan. Interaksi sosial, kepercayaan, dan budaya organisasi yang terbuka menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan.

Berdasarkan uraian mengenai teori SECI dapat dipahami bahwa penciptaan dan pengembangan pengetahuan merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan tidak hanya berada dalam diri individu tetapi juga berkembang melalui proses berbagi pengalaman, pengungkapan pengetahuan ke dalam bentuk yang terdokumentasi, penggabungan berbagai sumber pengetahuan, hingga penerapan kembali pengetahuan tersebut dalam praktik. Keempat proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan sehingga membentuk suatu spiral

pengetahuan (*knowledge spiral*) yang memungkinkan pengetahuan terus berkembang dan diwariskan kepada individu maupun kelompok lain.

Dalam penelitian ini teori SECI dipilih karena memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep preservasi pengetahuan. Preservasi pengetahuan tidak hanya dimaknai sebagai upaya menyimpan atau mendokumentasikan pengetahuan, tetapi juga mencakup proses pewarisan, penyebaran, pengembangan, serta pemanfaatan kembali pengetahuan agar tetap hidup dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan konsep SECI yang menjelaskan bahwa pengetahuan dipreservasi melalui proses konversi antara pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan yang semula hanya dimiliki oleh individu dapat diwariskan melalui interaksi sosial (*socialization*), kemudian diungkapkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain (*externalization*), dikombinasikan dengan berbagai pengetahuan lain (*combination*), dan selanjutnya dipelajari serta diterapkan kembali sehingga menjadi bagian dari pengalaman individu (*internalization*).

2.1.2 Tradisi

Rodin (2013) tradisi adalah warisan masa lampau yang berupa kebudayaan dan kebiasaan yang dilestarikan secara terus menerus hingga masa kini. Sztompka (2007) memandang tradisi sebagai seluruh warisan masalalu baik material maupun ide atau gagasan non material yang masih dipertahankan hingga sekarang dan dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan masa kini. Sedangkan menurut Soekanto (2012) tradisi merupakan kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan langgeng oleh suatu kelompok masyarakat. Suatu perangkat simbolik

dapat disebut sebagai tradisi apabila simbol-simbol tersebut diwariskan dari generasi leluhur secara terus-menerus tanpa terputus (Ahimsa, 2015). Dari definisi para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi mengandung dimensi kontinuitas dimana nilai dan praktik yang diwariskan menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk identitas suatu kelompok.

Tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan turun temurun nenek moyang yang harus diteruskan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan suatu komunitas. Sztompka (2007) menguraikan terdapat 4 fungsi dari tradisi yaitu:

1. Tradisi berperan sebagai pedoman yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan bertindak di dalam masyarakat.
2. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, pranata sosial, dan aturan yang berlaku.
3. Tradisi menjadi simbol identitas kolektif yang meyakinkan sehingga memperkuat rasa kebersamaan, loyalitas, serta ketertarikan anggota masyarakat terhadap komunitasnya.
4. Tradisi menjadi pelarian psikologis masyarakat dari tekanan kehidupan modern. Ketika terjadi ketidakpastian dalam masyarakat tradisi memunculkan Gambaran masa lalu yang dianggap stabil sehingga menjadi penguat identitas.

Tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan turun temurun yang diteruskan tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memberikan makna, identitas, dan pedoman bagi anggota masyarakat. Tradisi menjadi sarana internalisasi pengetahuan, norma,

serta keyakinan yang memperkuat kohesi sosial sekaligus memberikan rasa aman dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman modern.

Tradisi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya dalam masyarakat Jawa. Tradisi adalah sedekah bumi yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen dan keberkahan yang diterima oleh masyarakat. Sari & Brata (2018) mendefinisikan Tradisi adalah tradisi yang diselenggarakan sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan YME dalam bentuk sedekah bumi yang dilaksanakan pada bulan *apit* dan pada puncak acara “*nanggap wayang*” terdapat pertunjukan wayang kulit semalaman untuk hiburan sekaligus khusus dipersembahkan kepada “*dhanyang*” (roh leluhur pelindung atau penjaga kampung). Hal ini selaras dengan pendapat Nikmah (2020) yang menyatakan merupakan suatu cara untuk mendoakan arwah para leluhur yang sudah meninggal, dan sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang diberikan.

Dalam praktiknya tradisi dilaksanakan pada bulan *Apit* yang berada diantara dua hari raya besar yaitu idul fitri dan idul adha (Nikmah, 2020). Bulan *Apit* dalam kalender jawa bertepatan dengan bulan *Dzulqo'dah* pada kalender hijriah. Pada dasarnya kata kata *Apit* adalah kata dalam bahasa jawa yang memiliki arti antara/diantara. Tidak ada catatan pasti mengenai siapa yang pertama kali memperkenalkan tradisi, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini sudah dikenal sejak masa penyebaran Islam di Tanah Jawa oleh Wali Songo, sekitar 500 tahun yang lalu (Chasna, 2024). Diyakini bahwa tradisi ini merupakan bentuk modifikasi dari ritual Hindu yang telah ada sebelumnya, sebagai strategi dakwah yang dilakukan oleh para wali untuk menyebarkan ajaran islam di tengah

masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan sinkretisme budaya dimana unsur-unsur dari tradisi sebelumnya disesuaikan dengan ajaran baru sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Tradisi bukan hanya sekedar ritual budaya, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan historis yang kuat. Keberadaannya mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa memadukan unsur keagamaan, budaya, dan sosial dalam sebuah tradisi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter yang tersirat dalam tradisi. Menurut Asyari et al (2021) menyebutkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekedar perayaan, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan penguatan karakter bagi masyarakat.

2.1.3 Budaya Lokal

Kata budaya berasal dari *budhayyah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Maka dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai segala hal yang bersumber dari akal budi manusia. Istilah *culture* dalam bahasa inggris memiliki makna yang sepadan dengan kata budaya, asal kata *culture* adalah kata *colore* dalam bahasa latin yang memiliki arti mengolah atau memelihara. Maka budaya dapat dimaknai sebagai hasil dari manusia dalam mengolah pikiran dan lingkungannya (Koentjaraningrat, 2021). Clifford Geertz (1973) melihat budaya sebagai sistem makna dan simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menafsirkan kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan

Geertz budaya memiliki fungsi sebagai panduan interpretatif bagi manusia dalam menafsirkan realitas sosial.

Menurut Soekanto (2012) kebudayaan adalah keseluruhan sistem kompleks mencakup pengetahuan, seni, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (2021) yang mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan miliknya melalui belajar. Artinya kebudayaan bukan hal yang ada dalam pikiran manusia sejak lahir melainkan harus dipelajari melalui lingkungannya. Menurut Sartini (2004) Kebudayaan dapat dipandang sebagai perwujudan kehidupan individu maupun kelompok yang senantiasa mengalami perubahan. Segala bentuk aktivitas manusia dalam memperlakukan dan mengolah lingkungan alamiahnya merupakan bagian dari proses kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan pandangan para ahli diatas maka dapat dipahami bahwa kebudayaan pada hakikatnya merupakan sistem kehidupan yang mengatur cara manusia berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya.

Budaya lokal adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki masyarakat lain (Setiyawan, 2012). Menurut Syarifudin (2022) kata lokal dalam kebudayaan dapat dipahami sebagai ruang interaksi yang memiliki batas tertentu baik secara geografis maupun nilai-nilai sosial yang berlaku di dalamnya. Ruang tersebut terbentuk melalui rancangan yang melibatkan berbagai pola hubungan antara manusia dengan manusia lainnya maupun manusia dengan lingkungan

fisiknya. Maka dari sini dapat dipahami bahwa budaya lokal merupakan kebudayaan yang merepresentasikan ciri khas atau menjadi identitas suatu daerah terbatas yang membuatnya berbeda dengan daerah lain.

Koentjaraningrat (2021) membedakan kebudayaan ke dalam tiga wujud utama yang saling berkaitan dan membentuk aktivitas manusia yang berpola. Ketiga wujud kebudayaan tersebut menggambarkan bagaimana budaya hadir dalam diri manusia baik dalam bentuk nilai-nilai yang bersifat abstrak maupun hasil karya yang bersifat konkret.

1. Wujud ideal (*cultural system*)

Wujud ideal terdiri atas sekumpulan pemikiran yang bersifat abstrak dalam diri manusia. Hal ini dapat berupa kumpulan gagasan seperti norma dan peraturan, sehingga sistem budaya berperan sebagai pedoman hidup dan pengatur perilaku manusia.

2. Sistem sosial (*social system*)

Wujud sistem sosial merupakan seluruh aktivitas serta tindakan nyata manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sistem sosial merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya yang telah menjadi pedoman hidup. Misalnya kegiatan kerja bakti, upacara adat, atau perilaku saling tolong-menolong merupakan bentuk nyata dari penerapan sistem sosial yang berasal dari wujud ideal kebudayaan.

3. Wujud fisik

Wujud fisik merupakan keseluruhan dari hasil karya manusia yang dapat dirasakan dengan indra manusia. Kebudayaan material mencakup benda-benda

hasil cipta manusia seperti alat musik, pakaian, maupun peralatan kehidupan sehari-hari lainnya.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berhubungan dimana wujud ideal menjadi dasar dan pedoman bagi tindakan sosial. Kemudian tindakan sosial menghasilkan karya fisik yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian budaya dipahami sebagai sistem dinamis dan berkesinambungan antar gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia.

Selain tiga wujud kebudayaan diatas Koentjaraningrat (2021) juga mengemukakan bahwa dalam setiap wujud kebudayaan di dunia ini memiliki tujuh unsur universal atau yang disebut cultural universals. Unsur-unsur ini dipastikan terdapat dalam semua masyarakat meskipun bentuk pelaksanaannya dapat berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan dan perkembangan sosial budaya masing-masing. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi dan media utama dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Melalui bahasa manusia berinteraksi dan melakukan pewarisan nilai budaya.

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan mencakup cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan sosial, dan pengalaman hidup yang diwariskan turun temurun.

3. Organisasi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial maka didalamnya terdapat struktur sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok masyarakat.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Hasil ciptaan masyarakat yang digunakan untuk mempermudah kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya dan bertahan hidup.

5. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup meliputi segala cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti berdagang, bercocok tanam, menjual jasa, dan lain sebagainya.

6. Sistem religi

Sistem religi berupa kepercayaan dan praktik spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dalam kehidupannya.

7. Kesenian

kesenian berupa ekspresi keindahan dan kreativitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai estetika suatu masyarakat.

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem budaya yang menyeluruh. Perubahan satu unsur kebudayaan akan mempengaruhi unsur kebudayaan lainnya karena setiap unsur memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan penelitian yang menjadi referensi dan acuan dalam menyusun penelitian ini. pada bagian ini peneliti menguraikan sejumlah studi yang memiliki kesamaan tema, fokus kajian, maupun pendekatan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pencantuman penelitian sejenis

sebelumnya bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian terdahulu, mengenali temuan serta keterbatasannya, dan melihat posisi penelitian ini diantara kajian yang sudah ada. Berikut merupakan penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Seeyo et al (2023) berjudul *“Ram Tone’s Knowledge Preservation and Literacy Transmission in Mahasarakham Province, Thailand*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengetahuan pada seni pertunjukan tradisional Ram Tone yang merupakan tarian rakyat khas Thailand dipreservasi dan ditransmisikan dari generasi ke generasi di Provinsi Mahasarakham. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei awal, wawancara, observasi, studi dokumen dan diskusi kelompok. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa upaya preservasi pengetahuan terkait permainan rakyat Ram Tone dilakukan melalui penyusunan kurikulum serta pelaksanaan berbagai program di Tingkat universitas. Selain itu pemerintah juga berperan melalui pengalokasian anggaran khusus untuk kegiatan Ram Tone bagi kelompok remaja dan lansia.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokusnya, yaitu sama-sama mengkaji preservasi pengetahuan budaya lokal pada tradisi suatu masyarakat. Selain itu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses preservasi pengetahuan yang terjadi. Perbedaan mendasar dalam kedua penelitian ini terletak pada fokus objek kajiannya. Penelitian Seeyo et al (2023) berfokus pada preservasi dan transmisi pengetahuan pada permainan rakyat Ram Tone di Thailand,

sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada preservasi pengetahuan pada tradisi di Desa Mrisi. Selain itu penelitian penulis menggunakan teori SECI (Nonaka & Takeuchi) untuk menganalisis proses preservasi pengetahuan yang terjadi sedangkan penelitian Seeyo et al (2023) tidak menggunakan kerangka teori preservasi secara khusus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul “*Profiling Indigenous Cultural Preservation Efforts of the Blaan Tribe in Kiblawan, Philippines*” oleh Fajinmi & Oloyede (2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana upaya preservasi kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat adat Blaan di Davao del Sur, Filipina. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian Fajinmi & Oloyede (2023) menggambarkan berbagai praktik preservasi budaya yang dilakukan masyarakat Blaan. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Blaan melakukan preservasi budaya melalui cerita lisan, ritual dan upacara tradisional, kerajinan tangan, serta kegiatan transfer pengetahuan antar generasi. Tantangan yang menjadi penghambat dalam preservasi budaya masyarakat Blaan adalah arus modernisasi, urbanisasi, sengketa lahan, keterbatasan sumberdaya, dan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus tematiknya dimana sama-sama membahas preservasi pengetahuan pada budaya lokal sebagai upaya pelestarian identitas komunitas tradisional di tengah arus modernisasi. Selain itu keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga sama-sama berupaya memahami makna budaya dari perspektif pelaku budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fajinmi & Oloyede (2023)

terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada preservasi pengetahuan tradisi sebagai budaya lokal di Desa Mrisi, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan sedangkan penelitian sejenis sebelumnya berfokus pada preservasi kebudayaan masyarakat adat Blaan di Davao del Sur, Filipina.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul “*The Preservation and Transmission of Gannan Tea Picking Opera Knowledge After the Cultural Revolution in 1949*” oleh Chang & Seekhunlio (2024). Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana pengetahuan dan praktik Gannan Tea Picking Opera dipreservasi dan ditransmisikan paska revolusi kebudayaan di Tiongkok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi literatur, observasi, dan wawancara kepada tujuh informan kunci. Penelitian ini menemukan bahwa pelestarian opera tradisional tersebut berlangsung dalam tiga fase perkembangan yaitu periode perkembangan berliku (1949–1966), dilema keberlangsungan (1966–1976), dan kebangkitan (1976–2023). Setiap periode menunjukkan strategi pelestarian yang berbeda, meliputi pembentukan sekolah opera, reformasi institusional, transmisi lisan dari seniman senior, revitalisasi pertunjukan, serta adaptasi melalui teknologi digital. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan preservasi bergantung pada kolaborasi antara seniman, komunitas, institusi pendidikan, dan dukungan pemerintah, sekaligus pentingnya keseimbangan antara tradisi dan inovasi agar kesenian tetap relevan dan berkelanjutan.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Selain itu persamaan lainnya terletak pada orientasi kajian penelitian dimana keduanya sama-sama memfokuskan pada preservasi pengetahuan budaya tradisional. Namun perbedaan utama keduanya juga terletak pada fokus kajiannya dimana penelitian Chang dan Seekhunlio (2024) berfokus pada preservasi dan transmisi seni pertunjukan Gannan Tea Picking Opera di Tiongkok dalam rentang waktu historis yang Panjang sedangkan penelitian penulis hanya berfokus pada preservasi tradisi di Desa Mrisi sebagai bagian dari ritual budaya masyarakat Jawa.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat dilakukan oleh Ningrum dan Desriyeni (2023) dengan judul “Preservasi Pengetahuan Upacara Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa Transmigrasi di Sitiung 2 Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana preservasi pengetahuan yang terjadi pada tradisi tingkeban di kalangan masyarakat Jawa transmigrasi di Sitiung 2, Dharmasraya, Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi pengetahuan tingkeban berlangsung melalui dua mekanisme utama, yaitu sosialisasi dan eksternalisasi sebagaimana dijelaskan dalam model SECI Nonaka & Takeuchi. Sosialisasi dilakukan dengan penyampaian lisan secara langsung, imitasi, serta penyisipan nilai budaya melalui media pewayangan oleh dalang. Sementara itu, eksternalisasi terjadi melalui pendokumentasian dalam bentuk buku,

primbon Jawa, artikel, jurnal, dan video, meskipun akses masyarakat terhadap dokumen tersebut masih terbatas.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ningrum dan Desriyeni (2023) yaitu sama-sama mengkaji upaya preservasi pengetahuan menggunakan kerangka teori SECI milik Nonaka & Takeuchi (1995) untuk melihat proses preservasi pengetahuan yang terjadi. Selain itu kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali makna serta mekanisme preservasi pengetahuan. Perbedaan utama terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada preservasi pengetahuan upacara tingkeban pada masyarakat Jawa transmigrasi di Sitiung 2, Sumatera Barat, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi sebagai budaya lokal masyarakat Desa Mrisi, Kabupaten Grobogan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima dilakukan oleh Putri & Desriyani (2023) dengan judul “Preservasi Pengetahuan Kegiatan Tamaik Kaji dalam Budaya Pernikahan di Kota Pariaman, Sumatera Barat”. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Pariaman memahami, mempertahankan, dan mewariskan tradisi tamaik kaji sebagai bagian dari rangkaian pernikahan adat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya preservasi pengetahuan belum berjalan optimal. Proses preservasi masih didominasi melalui metode penyampaian lisan dari generasi tua, sedangkan dokumentasi tertulis dan digital sangat terbatas. Buku alih aksara yang menjadi rujukan tidak tersimpan di lembaga formal seperti perpustakaan, sehingga tidak menjamin keberlanjutan

pengetahuan. Selain itu partisipasi generasi muda menunjukkan tren penurunan, menyebabkan transfer pengetahuan lebih banyak ditanggung oleh kelompok perempuan paruh baya (*amak-amak*).

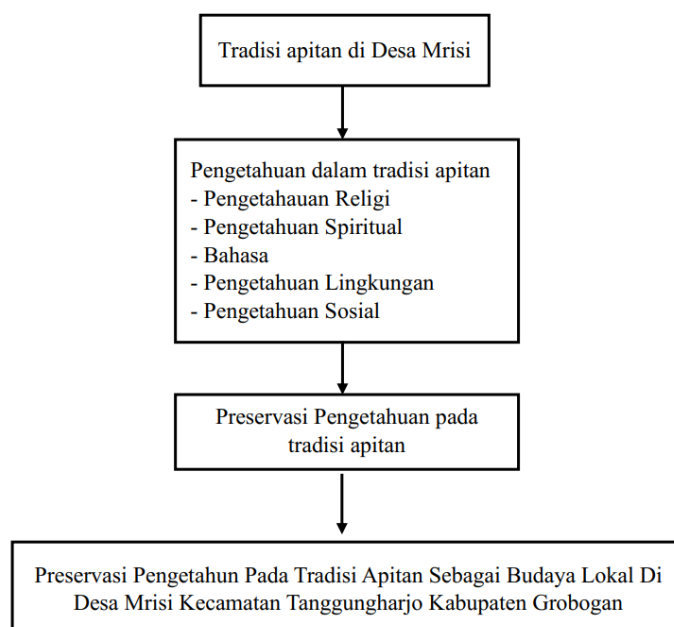
Relevansi penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Putri & Desriyani (2023) adalah sama-sama mengkaji upaya preservasi pengetahuan budaya menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utama. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada metode analisis yang digunakan. penelitian terdahulu menggunakan model *Exchange of Indigenous Knowledge* untuk menelaah proses preservasi pengetahuan yang ada, sedangkan penelitian penulis menggunakan model SECI untuk menganalisis proses preservasi pengetahuan yang terjadi. Selain itu objek budaya yang dikaji juga berbeda dimana penelitian sebelumnya meneliti kegiatan *tamaik kaji* di Kota Pariaman, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi di Desa Mrisi.

Dari lima penelitian sebelumnya yang telah diuraikan seluruhnya menunjukkan kesamaan pada penggunaan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama dalam menggali dan memahami proses preservasi pengetahuan dalam kebudayaan masing-masing. Penelitian Ningrum dan Desriyeni (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan teori SECI sebagai dasar dalam melakukan analisis. Meskipun demikian dari lima penelitian terdahulu tersebut tidak ada penelitian yang mengkaji mengenai preservasi pengetahuan tradisi di Desa Mrisi Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Dengan adanya perbedaan objek, Lokasi penelitian, dan orientasi

analisis, penelitian ini berpotensi menghasilkan temuan terbaru yang tidak muncul dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji mengenai proses preservasi pengetahuan yang terjadi pada tradisi di Desa Mrisi Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dengan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Gambar 2.1 menunjukkan kerangka pikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Awal pemikiran peneliti dimulai dengan pengetahuan mengenai tradisi yang dilaksanakan di Desa Mrisi Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Minimnya akses terhadap informasi mengenai tradisi menyebabkan rendahnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi ini.

Pengetahuan yang terkandung dalam tradisi biasanya hanya diketahui orang yang sudah cukup berusia tua atau sesepuh desa. Pengetahuan yang dimiliki mereka berupa pengetahuan yang tidak berwujud yang tersimpan dalam pikiran mereka sendiri. Maka sebagai upaya preservasi pengetahuan tradisi yang dilaksanakan di Desa Mrisi Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah penelitian ini menggunakan teori SECI yang terdiri dari sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi untuk menganalisis proses preservasi pengetahuan yang terjadi.